

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah kunci utama untuk kemajuan individu dan bangsa. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensi dirinya, membentuk karakter yang baik, dan berkontribusi dalam membangun peradaban yang maju. Pendidikan juga berperan penting dalam mencerdaskan masyarakat dan meningkatkan kualitas hidup (Omeri, 2015). Pendidikan bukan hanya sekadar proses belajar di sekolah, tetapi merupakan investasi jangka panjang untuk masa depan. Dengan pendidikan, seseorang dapat memperoleh keterampilan yang dibutuhkan untuk meraih kesuksesan dalam karir dan kehidupan pribadi. Selain pengetahuan akademik, pendidikan juga harus menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat. Karakter yang baik akan membentuk individu yang bertanggung jawab, jujur, dan peduli terhadap sesama. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong perubahan sosial. Melalui pendidikan, masyarakat dapat dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mengatasi berbagai masalah sosial dan lingkungan. Pendidikan merupakan proses yang direncanakan, di desain dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku. Dari pengertian tersebut, maka setiap orang wajib mendapatkan kesempatan untuk melaksanakan pendidikan agar terus tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dan memberikan kontribusi yang baik bagi masyarakat (Salahudin, 2011).

Agar proses pendidikan dapat terlaksanakan maka diperlukan pembelajaran karena pembelajaran adalah alat yang sangat efektif untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan potensi diri, dan pembelajaran yang merealisasikan usaha sadar tersebut. Pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk membimbing peserta didik dalam mendapatkan ilmu pengetahuan, mengasah kemampuan, membentuk karakter yang baik, serta membangun keyakinan diri. Semua ini dilakukan melalui interaksi langsung antara guru dan peserta didik, serta pemanfaatan berbagai sumber belajar dalam lingkungan belajar yang kondusif (Djamiluddin & Wardana, 2019).

Proses pembelajaran sangat beragam, tetapi agar mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik, pembelajaran yang digunakan harus pembelajaran aktif apalagi pada abad 21 yang harus memaksimalkan potensi peserta didik dan mempersiapkan mereka menghadapi dunia yang semakin maju, terutama dalam bidang teknologi. Pada abad 21, pembelajaran lebih fokus pada peserta didik sebagai individu yang aktif. Peserta didik bukan hanya penerima informasi, tetapi juga sebagai pencipta pengetahuan. Mereka didorong untuk mengembangkan minat dan bakat mereka sendiri, serta diajak untuk mencari solusi atas masalah-masalah nyata yang ada di sekitar mereka (Syahputra, 2018). Peserta didik bukan lagi objek yang pasif menerima materi dari guru, tetapi sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses pembelajaran. Mereka memiliki peran penting dalam menentukan apa yang ingin mereka pelajari dan bagaimana mereka ingin mempelajarinya. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan saja, tetapi juga pada pengembangan diri peserta didik untuk mengembangkan minat, bakat dan potensi yang mereka miliki.

Pada pembelajaran abad 21 terdapat kemampuan yang harus dimiliki peserta didik salah satunya yaitu berfikir kritis. Berpikir kritis adalah proses berpikir yang melibatkan pemikiran yang jernih dan mendalam, mendorong kita untuk menganalisis masalah dari berbagai sudut pandang. Berpikir kritis adalah proses mental yang melibatkan kegiatan seperti mencari solusi atas masalah, memeriksa kebenaran informasi, memberikan alasan yang logis, dan membuat penilaian yang objektif (Saputra, 2020). Jadi, Alih-alih hanya menghafal dan mendengarkan, peserta didik didorong untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Mereka diajak untuk menemukan konsep-konsep baru, menganalisis informasi, dan menyelesaikan masalah secara mandiri (Ristiasari et al., 2012).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik. Hal tersebut karena dalam mata pelajaran IPS peserta didik ditekankan pada aspek pengembangan berfikir sebagai bagian dari masyarakat serta berperan dalam memecahkan masalah. IPS juga berarti sebagai mata pelajaran yang mengajarkan kita untuk mengamati, menganalisis, dan mencari solusi atas berbagai masalah sosial yang

terjadi di masyarakat serta melihat masalah sosial tersebut dari berbagai sudut pandang, sehingga kita bisa berpikir lebih kritis dan komprehensif (Suhada, 2017).

Berdasarkan data hasil dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2022 Indonesia yang berada di peringkat 68 yang mana peringkat Indonesia naik 5-6 posisi dibanding PISA 2018. Meskipun peringkat Indonesia dalam Program PISA 2022 naik beberapa tingkat dibandingkan tahun 2018, skor rata-rata peserta didik Indonesia dalam berbagai mata pelajaran justru mengalami penurunan. Hasil ini mengindikasikan adanya perbaikan posisi relatif Indonesia dibandingkan negara lain, namun kualitas kemampuan peserta didik secara individu masih perlu ditingkatkan. Secara keseluruhan, hasil tahun 2022 termasuk yang terendah yang pernah diukur PISA (PISA 2022 Results Factsheets Indonesia PUBE, 2023). Salah satu penyebab utama penurunan hasil PISA 2022 adalah lemahnya kemampuan peserta didik Indonesia dalam memecahkan masalah yang kompleks dan kontekstual. Soal-soal PISA dirancang untuk mengukur kemampuan berpikir kritis, yang ternyata masih rendah pada peserta didik Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah dan guru perlu mendesain pembelajaran yang lebih efektif untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. (Sa'adah et al., 2020).

Sudah banyak inovasi-inovasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran, akan tetapi pada realitanya masih banyak pembelajaran di sekolah yang mana pendidik selalu menyajikan materi dan memberikan contoh-contoh kepada peserta didik pada praktek pembelajaran. Pembelajaran yang terlalu berorientasi pada penyelesaian masalah secara langsung tanpa memberi ruang bagi peserta didik untuk bereksplorasi dan menemukan solusi sendiri, membuat peserta didik kurang mengembangkan kemampuan pemecahan masalah mandiri. Hal tersebut yang membuat pembelajaran di sekolah tidak dapat menumbuhkan dan melatih peserta didik agar berfikir kritis (Firdaus et al., 2019).

Rendahnya kemampuan berfikir kritis peserta didik juga di tunjukan dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti terhadap pendidik kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Misbah Kota Bandung yang menunjukkan bahwa peserta didik belum terlatih untuk berfikir kritis terutama pada pelajaran IPS. Hal ini

ditunjukkan ketika pendidik mengajukan pertanyaan, peserta didik seringkali hanya memberikan jawaban yang persis sama dengan yang ada di buku teks. Mereka belum mampu berpikir kritis untuk menganalisis informasi dan memberikan penjelasan yang mendalam, serta saat berdiskusi peserta didik belum terbiasa mengajukan pertanyaan dan mengungkapkan pendapatnya sendiri. Hal tersebut menandakan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik, khususnya dalam mata pelajaran IPS, masih berada pada tingkat yang rendah.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas kemampuan berfikir kritis peserta didik masih tergolong rendah dan perlu ditingkatkan. hal tersebut perlu ditingkatkan karena dengan berfikir kritis dapat menghasilkan peserta didik yang cerdas dan dapat memecahkan persoalan serta dapat memiliki bekal untuk masa depan dalam menghadapi tantangan zaman terutama pada abad 21 yang peserta didik dituntut agar berfikir kritis dalam menghadapi tekonologi informasi dan komunikasi yang terus berkembang (Andriani, 2021). Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang dirancang untuk menumbuhkan dan merangsang kemampuan berpikir kritis. Salah satu cara untuk melatih peserta didik berpikir kritis adalah dengan menggunakan metode *brainstorming*. Metode *brainstorming* merupakan salah satu jenis metode diskusi. Metode ini, menitikberatkan pada pengumpulan ide-ide secara spontan dari seluruh anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Metode ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik karena memungkinkan munculnya permasalahan baru selama proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena adanya ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi ide-ide mereka tanpa ada kritikan atau sanggahan dari peserta didik lain yang mendengarkan (Amin & Sumedap, 2022).

Mengacu pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu apakah metode *brainstorming* dapat berpengaruh untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik. Pertanyaan tersebut tentunya harus dibuktikan, sehingga untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan bukti yang akurat, maka peneliti berminat untuk melakukan penelitian mengenai

“Pengaruh Metode *Brainstorming* Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas V”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterlaksanaan proses pembelajaran menggunakan metode *Brainstorming* kelas V MI Al-Misbah Kota Bandung?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berfikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran IPS kelas V MI Al-Misbah Kota Bandung yang menggunakan metode *brainstorming* dengan pembelajaran yang menggunakan metode diskusi?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berfikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran IPS kelas V MI Al-Misbah Kota Bandung yang menggunakan metode *brainstorming* dengan pembelajaran yang menggunakan metode diskusi?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keterlaksanaan proses pembelajaran menggunakan metode *Brainstorming* kelas V MI Al-Misbah Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berfikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran IPS kelas V MI Al-Misbah Kota Bandung yang menggunakan metode *brainstorming* dengan pembelajaran yang menggunakan metode diskusi.
3. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berfikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran IPS kelas V MI Al-Misbah Kota Bandung yang menggunakan metode *brainstorming* dengan pembelajaran yang menggunakan metode diskusi.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan alternatif pada pembelajaran IPS, serta dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis melalui metode *brainstorming*.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peserta didik

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui penerapan metode *brainstorming*.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik dalam menerapkan metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran IPS.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dan pengembangan literatur mengenai potensi metode *brainstorming* dalam mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pembelajaran IPS.

E. Kerangka Berfikir

Beragam metode pembelajaran diterapkan di Indonesia., salah satunya adalah metode pembelajaran *brainstorming*. *Brainstorming* merupakan salah satu metode yang mendorong individu atau kelompok untuk menghasilkan ide-ide secara spontan dan bebas, dengan tujuan merangsang pemikiran yang imajinatif, kreatif, dan solutif dalam rangka mengidentifikasi potensi risiko, bahaya, dan kegagalan atau bahkan untuk menemukan solusi atas berbagai permasalahan.

Metode *brainstorming* atau curah pendapat merupakan metode pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk secara aktif menghimpun pendapat, informasi, gagasan, pengalaman, pengetahuan dari semua peserta didik didalam kelas. Berbeda dengan diskusi pada umumnya, dalam metode *brainstorming*, setiap gagasan yang muncul diterima tanpa syarat dan tidak perlu ditanggapi, dilengkapi, didukung, dikurangi, atau diperdebatkan oleh peserta didik lainnya didalam kelas.

Metode *brainstorming* yang digunakan yaitu dimulai dengan pendidik yang mengajukan suatu permasalahan atau topik diskusi. Peserta didik kemudian secara

bergantian memberikan kontribusi berupa ide, pendapat, atau gagasan yang relevan. Proses ini bersifat berkelanjutan, di mana setiap ide yang muncul dapat memicu peserta didik lain memberikan gagasan-gagasan baru yang lebih kompleks (Kurniawan et al., 2022).

Langkah-langkah atau tahapan dalam menggunakan metode *brainstorming* menurut Rawlinson (1979) yaitu:

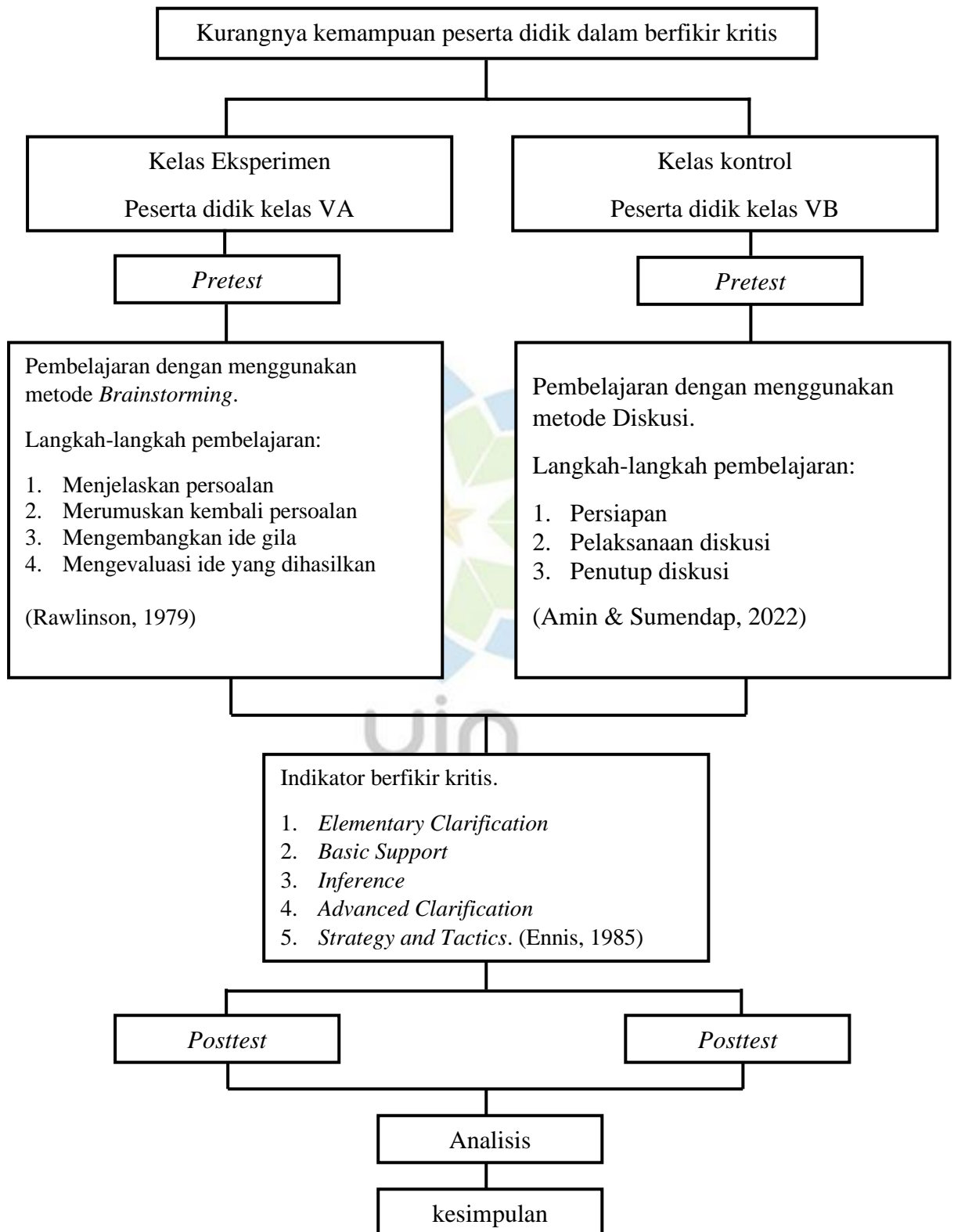
1. Menjelaskan persoalan
2. Merumuskan kembali persoalan
3. Mengembangkan ide gila
4. Mengevaluasi ide yang dihasilkan

Berdasarkan pengertian mengenai metode *brainstorming*, peneliti mengira bahwa metode ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dikarenakan proses *brainstorming* cenderung memunculkan permasalahan baru yang menuntut peserta didik untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi secara lebih mendalam.

Berfikir kritis merupakan sebuah kemampuan untuk merenungkan secara mendalam suatu masalah atau informasi sebelum mengambil kesimpulan atau tindakan. (Kartimi & Liliyasi, 2012). Berpikir kritis melibatkan serangkaian aktivitas mental yang kompleks, seperti pemecahan masalah, analisis terhadap asumsi, pemberian alasan yang logis, evaluasi terhadap informasi, penyelidikan mendalam, dan pengambilan keputusan yang rasional (Saputra, 2020). Dalam penelitian ini, berfikir kritis dikatakan efektif apabila dapat memenuhi indikator ketercapaian dalam berfikir kritis. Dalam bukunya "Goal for A Critical Thinking Curriculum", Ennis (1985) mengusulkan lima tahap berpikir kritis yang disertai dengan indikator-indikator spesifik untuk setiap tahapnya. Adapun indikatornya yaitu sebagai berikut:

- 1) Memberikan penjelasan sederhana (*Elementary Clarification*)
- 2) Membangun keterampilan dasar (*Basic Support*)
- 3) Menyimpulkan (*Inference*)
- 4) Memberikan penjelasan lanjut (*Advanced Clarification*)
- 5) Mengatur strategi dan taktik (*Strategy and Tactics*)

Adapun kerangka berfikir dapat dilihat pada gambar 1.1



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

F. Hipotesis

Berdasarkan pernyataan dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. H_0 : Tidak terdapat perbedaan peningkatan yang signifikan kemampuan berfikir kritis peserta didik di kelas V antara kelas eksperimen dan kontrol.
2. H_1 : Terdapat perbedaan peningkatan yang signifikan kemampuan berfikir kritis peserta didik di kelas V antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 > \mu_2$$

Keterangan :

μ_1 = Peningkatan kemampuan berfikir kritis peserta didik yang memperoleh metode *brainstorming*.

μ_2 = Peningkatan kemampuan berfikir kritis peserta didik yang memperoleh metode diskusi.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa temuan penelitian yang ada sangat berkaitan dengan inti masalah, yaitu:

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh Via Utami Rulistiani (2023), dengan penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Metode *Brainstorming* Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif”, menunjukkan Pada hasil perhitungan nilai kritis, harga U_1 lebih kecil daripada kelas kontrol U_2 . Berdasarkan tabel U test dengan $n_1=20$ dan $n_2=18$ pada signifikan 5% atau 0,05 itu diperoleh $U_{tabel} = 112$. Maka dari data yang diperoleh $U_{tabel} = 112$, $U_{hitung} = 94,5$. Sehingga $U_{hitung}(94,5) \leq U_{tabel}(112)$ maka terima H_1 . Disimpulkan ada perbedaan rata-rata hasil akhir keterampilan berpikir kreatif peserta didik antara kelas yang mendapatkan perlakuan dengan tidak mendapatkan perlakuan. Berdasarkan hasil uji hipotesis diatas diperoleh sebelum diberikan perlakuan memiliki hasil yang merata. Berdasarkan kedua pengujian disimpulkan bahwa metode pembelajaran *Brainstorming* lebih tinggi dibandingkan dengan metode konvensional dilihat dari keterampilan berpikir kreatif yang dimiliki. Dengan demikian metode *Brainstorming* berpengaruh terhadap keterampilan berpikir

kreatif peserta didik. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Via Utami Rulistiani dengan peneliti yaitu variable X nya sama menggunakan metode *Brainstorming*, serta sama dalam menggunakan metode penelitian yaitu quasi eksperimen. Adapun perbedaannya yaitu variable Y yang digunakan Via Utami Rulistiani yaitu keterampilan berfikir kreatif sedangkan peneliti variable Y nya kemampuan berfikir kritis. Mata pelajaran yang digunakan untuk menguji yaitu matematika sedangkan peneliti menguji mata pelajaran IPS.

2. Penelitian yang dilaksanakan oleh Dzaalika Aldeirre (2018), dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Metode Pembelajaran *Brainstorming* Terhadap Kemampuan Berpikir kritis Materi Vertebrata Pada Peserta didik SMA”, Menunjukkan bahwa kelas eksperimen yang menggunakan metode *Brainstorming* mendapatkan skor tes kemampuan berpikir kritis lebih besar daripada kelas kontrol. Dengan skor rata-rata pada kelas eksperimen adalah 68,78 dan skor rata-rata pada kelas kontrol adalah 58,9. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelas eksperimen memperoleh skor tertinggi yang lebih besar dari kelas kontrol serta memperoleh skor terendah dan rata-rata skor tes kemampuan berpikir kritis yang lebih besar dari kelas kontrol. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode *Brainstorming* pada materi Vertebrata terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik SMA. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Dzaalika Aldeirre dengan peneliti yaitu variable X dan Y nya sama menggunakan metode *Brainstorming* dan menguji kemampuan berfikir kritis serta sama dalam menggunakan metode penelitian yaitu quasi eksperimen. Adapun perbedaannya yaitu mata pelajaran yang digunakan untuk menguji yaitu IPA sedangkan peneliti menguji mata pelajaran IPS.
3. Penelitian yang dilaksanakan oleh Dwi Utami (2015), dengan penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Metode *Brainstorming* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPA”, Menunjukkan nilai rata-rata yang diperoleh kedua kelompok peserta didik. Rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas yang menggunakan metode *Brainstorming* yaitu 27,34 sedangkan, rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas yang

menggunakan metode ceramah yaitu 23,3, jadi nilai rata-rata kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol. Berdasarkan perhitungan uji-t yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *Brainstorming* dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPA di Kelas V Sekolah Dasar secara signifikan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Utami dengan peneliti yaitu variable X dan Y nya sama menggunakan metode *Brainstorming* dan menguji kemampuan berfikir kritis, sama sama menguji peserta didik kelas V serta sama dalam menggunakan metode penelitian yaitu quasi eksperimen. Adapun perbedaannya yaitu mata pelajaran yang digunakan untuk menguji yaitu IPA sedangkan peneliti menguji mata pelajaran IPS.

